

JURNAL EKONOMI DAN BISNIS NOMMENSEN

HUBUNGAN ANTARA INTELLECTUAL CAPITAL DAN KINERJA
PERUSAHAAN DENGAN KEUNGGULAN KOMPETITIF SEBAGAI
VARIABEL INTERVENING (Studi Kasus BPR di Sumatera Utara)
Herti Diana Hutapea

ANALISIS SEKTOR BASIS DAN POTENSI EKONOMI
DI KABUPATEN DELI SERDAN
Marlina Mahdalena
Parulian Simanjuntak
Nancy Nopeline

ANALISIS PENGARUH NILAI PELANGGAN DAN CITRA MEREK
TERHADAP KEPUASAN PELANGGAN DALAM
MENINGKATKAN RETENSI PELANGGAN
(Studi pada Universitas HKBP Nommensen Medan)
Romindo Megawati Pasaribu

SPECIALISASI REGIONAL KOTA DAN KABUPATEN DI
SUMATERA UTARA, 2002-2013
Elvis F. Purba

PERANAN KOMITE AUDIT DALAM MENINGKATKAN KINERJA
(SUATU RETORIKA PADA PERUSAHAAN BUMN)
Magdalena Judika Siringoringo

PENGARUH KUALITAS INFORMASI, KUALITAS SISTEM
DAN KUALITAS PELAYANAN SISTEM INFORMASI
PERBANKAN TERHADAP KEPUASAN PENGGUNA PADA
PT. BANK RAKYAT INDONESIA (PERSERO) TBK MEDAN
Victor H. Sianipar
Melissa T. A. Simarmata



Volume VI, No 1, Januari 2015

ISSN2086-6879

JURNAL EKONOMI DAN BISNIS NOMMENSEN

Volume VI No. 1
Januari 2015

DAFTAR ISI

- HUBUNGAN ANTARA INTELLECTUAL CAPITAL DAN KINERJA PERUSAHAAN DENGAN KEUNGGULAN KOMPETITIF SEBAGAI VARIABEL INTERVENING (Studi Kasus BPR di Sumatera Utara) 1-20
Herti Diana Hutapea
- ANALISIS SEKTOR BASIS DAN POTENSI EKONOMI DI KABUPATEN DELI SERDAN 21-31
Marlina Mahdalena
Parulian Simanjuntak
Nancy Nopeline
- ANALISIS PENGARUH NILAI PELANGGAN DAN CITRA MEREK TERHADAP KEPUASAN PELANGGAN DALAM MENINGKATKAN RETENSI PELANGGAN (Studi pada Universitas HKBP Nommensen Medan) 32-55
Romindo Megawati Pasaribu
- SPELIALISASI REGIONAL KOTA DAN KABUPATEN DI SUMATERA UTARA, 2002-2013 56-69
Elvis F. Purba
- PERANAN KOMITE AUDIT DALAM MENINGKATKAN KINERJA (SUATU RETORIKA PADA PERUSAHAAN BUMN) 70-79
Magdalena Judika Siringoringo
- PENGARUH KUALITAS INFORMASI, KUALITAS SISTEM DAN KUALITAS PELAYANAN SISTEM INFORMASI PERBANKAN TERHADAP KEPUASAN PENGGUNA PADA PT. BANK RAKYAT INDONESIA (PERSERO) TBK MEDAN 80-93
Victor H. Sianipar
Melissa T. A. Simarmata

SPELIALISASI REGIONAL KOTA DAN KABUPATEN DI SUMATERA UTARA, 2002-2013

Elvis F. Purba

Fakultas Ekonomi Universitas HKBP Nommensen

ABSTRACT

The aim of this research is to determined the specialization of city with city and regency with city in North Sumatera Province. By using the regional specialization index which introduced by Krugman, two regions have specialization if their index is bigger than one. Assumed that these index was rigid to change, so the specialization index calculate in 2002, 2006, 2010, dan 2013.

The result of this study shows that only Medan have specialization to other cities namely Sibolga, Tanjung Balai, Pematangsiantar, Tebing Tinggi, and Binjai in 2002. In the same time, the regency and city which have specialization are Deli Serdang with Sibolga and all of regencies with Medan. In other observations, there is no pair of city has spECIALIZATION, while the majority of regency with city have specializations. In 2006, 2010, dan 2013, only Sibolga has no specialization with the others regencies, as well as Nias Selatan and Serdang Bedagai haven't specialization with one of the all cities in the same time.

There are five cities pairs have specialization in 2002 and in 2006, 2010, and 2013 are absence. Meanwhile, the 14 pairs of regency-city that have specialization in 2002, increase to 46 in 2006 and 101 in 2010 and decrease to 97 in 2013. The other way, amount of regency and city have no specialization increase from 64 to 80 and 99 and 103 respectively at the same time.

One of the most finding of this research is the scale of regional specialization index between Medan with 5 cities and Medan with 13 regencies in 2002. These index in the range of 3,12 and 3,26 for cities and 2,76 to 3,7 for regencies with cities. Those index are bigger than regional specialization index which mentioned by Krugman, i.e between zero until two.

Keywords: *Regional Specialization Index, GRDP, Value Added, North Sumatera*

1. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pembangunan daerah adalah bagian integral dan tidak terlepas dari pembangunan nasional. Oleh karena itu keberhasilan pembangunan daerah dapat menggambarkan keberhasilan pembangunan nasional. Keberhasilan atau kemajuan pembangunan daerah dari tahun ke tahun dapat dilihat dari sejumlah aspek, diantaranya aspek ekonomi dengan indikator, antara lain: laju pertumbuhan ekonomi, perkembangan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) dan PDRB per kapita daerah tersebut (Tambunan, 2001; Widodo, 2006; Sjafrizal,

2008; Purba, Lumban Tobing, dan Hutabarat, 2011; Purba, 2011). Pertumbuhan ekonomi suatu daerah menunjukkan ada tidaknya kenaikan produksi riil sehingga dianggap merupakan gambaran kinerja dari aktivitas berbagai sektor ekonomi untuk menghasilkan nilai tambah dalam PDRB daerah tersebut dari satu periode ke periode lainnya.

Berlangsungnya pembangunan dan berlalunya waktu dapat mendorong terjadinya perubahan struktural. Salah satu teori pertumbuhan wilayah yang paling sederhana adalah teori sektor yang dikembangkan dari hipotesis Clark-Fisher (Adisasmita, 2006) yang mengatakan bahwa kenaikan pendapatan per kapita akan dibarengi oleh penurunan dalam proporsi sumber daya yang digunakan dalam sektor primer sedangkan untuk sektor sekunder dan tersier adalah kebalikannya, yakni cenderung akan meningkat. Cepat tidaknya terjadi perubahan struktural menggambarkan terdiversifikasinya sektor-sektor ekonomi. Sebaliknya, perubahan struktural yang lambat merupakan gambaran bagaimana dominannya peranan sektor primer dalam pembentukan PDRB tersebut.

Data PDRB merupakan salah satu indikator ekonomi makro yang dapat menunjukkan kondisi perekonomian daerah dan sekaligus menggambarkan bagaimana struktur perekonomiannya. Sektor-sektor yang mempunyai peranan besar menunjukkan basis perekonomian daerah tersebut sedangkan yang mempunyai kontribusi kecil merupakan sektor non basisnya. Peranan atau kontribusi suatu sektor dalam angka mutlak dapat meningkat dari tahun ke tahun akan tetapi secara relatif bisa menunjukkan penurunan apabila kontribusi sektor yang lain meningkat lebih cepat dibandingkan dengan sektor yang bersangkutan. Perubahan kontribusi tersebut menggambarkan ada tidaknya perubahan struktural perekonomian daerah dari tahun ke tahun.

Selanjutnya, apabila kontribusi relatif semua sektor ekonomi suatu daerah dibandingkan dengan sektor yang sama di daerah lain, misalnya semua sektor ekonomi yang ada di satu kota dengan semua sektor yang sama di satu kabupaten lainnya akan dapat diketahui apakah kedua daerah mempunyai atau tidak mempunyai spesialisasi. Adanya spesialisasi dengan pemusatan kegiatan sektoral pada masing-masing daerah dapat mempercepat pertumbuhan ekonomi masing-masing daerah. Keterkaitan ekonomi antar daerah karena adanya spesialisasi akan mendorong proses pertukaran sesuai kebutuhan masing-masing daerah dan akan memungkinkan bergeraknya perekonomian masing-masing daerah secara bersama-sama menuju proses pertumbuhan yang lebih tinggi dan pendapatan (PDRB) per kapita yang lebih besar lagi.

Berdasarkan uraian singkat di atas, pertanyaan yang akan dijawab dalam penelitian ini adalah:

- (1) Apakah ada kota di wilayah Provinsi Sumatera Utara mempunyai spesialisasi tahun 2002 sampai 2013?
- (2) Apakah ada kabupaten dan kota di wilayah Provinsi Sumatera Utara mempunyai spesialisasi tahun 2002 sampai 2013?. Sejalan dengan itu tujuan tulisan ini adalah untuk memberi deskripsi ada tidaknya kota

dengan kota atau kabupaten dengan kota yang mempunyai spesialisasi di Provinsi Sumatera Utara dalam periode tersebut.

2. TINJAUAN PUSTAKA

Untuk mengetahui ada tidaknya spesialisasi antara dua daerah yang berbeda, misalnya antara 2 kabupaten atau 2 kota, atau antara satu kabupaten dengan satu kota lainnya atau satu kabupaten dengan kota lainnya digunakan alat analisis yang dinamakan indeks spesialisasi regional yang diperkenalkan Krugman yang lebih dikenal dengan indeks Krugman (Kuncoro, 2004). Indeks ini dapat juga digunakan untuk wilayah administrasi yang lebih luas, misalnya antar satu provinsi dengan provinsi lainnya, atau untuk wilayah yang relatif kecil, yakni antara satu kecamatan dengan kecamatan lainnya, sepanjang data yang diperlukan untuk tersedia.

Pada dasarnya adanya spesialisasi regional antar dua daerah, apakah kabupaten dengan kabupaten atau kota dengan kota atau kabupaten dengan kota memberi pengertian bahwa ada spesialisasi komoditas sesuai dengan sektor/subsektor unggulan yang dimiliki kedua daerah yang dianalisis. Atau dengan kata lain, suatu daerah mungkin melakukan pemusatan kegiatan sektor tertentu di daerahnya untuk tujuan mempercepat pertumbuhan ekonomi daerah. Hal tersebut dapat mendorong proses pertukaran dalam kedua daerah yang berbeda sesuai kebutuhan masing-masing yang pada gilirannya akan meningkatkan laju pertumbuhan ekonomi kedua daerah. Adanya spesialisasi regional dapat mendorong sektor-sektor ekonomi tumbuh sedemikian rupa sehingga dapat memberikan sumbangan yang signifikan bukan hanya bagi pembentukan PDRB tetapi juga bagi penciptaan lapangan kerja di masing-masing daerah.

Alat analisis ini sudah pernah diaplikasikan oleh Purba (2007) untuk mengetahui ada tidaknya spesialisasi diantara tujuh kabupaten di kawasan Pantai Timur Provinsi Sumatera Utara dengan data tahun 2000-2005. Hasil analisis menunjukkan hanya Kabupaten Karo dan Deli Serdang yang mempunyai spesialisasi tahun 2000 dan 2005 sedangkan kabupaten lainnya tidak mempunyai spesialisasi. Analisis yang sama pernah juga diterapkan Kuncoro (2004) untuk menganalisis tingkat spesialisasi antar kabupaten dan kota di Provinsi Kalimantan Selatan dengan data tahun 1993 dan 1999. Hasil analisis menunjukkan kebanyakan diantara kabupaten dan kota yang ada di provinsi itu tidak mempunyai spesialisasi. Selanjutnya, penelitian Imelia (2011) di Provinsi Jambi menunjukkan tidak ada kabupaten/kota di provinsi tersebut yang mempunyai spesialisasi selama tahun 2000 hingga 2007. Lalu bagaimana dengan Sumatera Utara? Hal ini akan diuraikan dalam bagian pembahasan.

3. METODOLOGI PENELITIAN

3.1. Daerah Penelitian

Daerah penelitian adalah semua kabupaten dan kota yang ada di Provinsi Sumatera Utara. Sehubungan dengan itu akan dihitung indeks spesialisasi kota dengan kota dan indeks spesialisasi kabupaten dengan kota. Mengingat indeks ini tidak mudah berubah dari tahun ke tahun sehingga tidak perlu melakukan analisis data setiap tahun.

3.2. Sumber Data

Data yang digunakan bersumber dari publikasi Badan Pusat Statistik (BPS), yaitu statistik "Produk Domestik Regional Bruto Provinsi Sumatera Utara: Menurut Kabupaten/Kota" atau "Sumatera Utara Dalam Angka" berbagai tahun terbitan termasuk hasil penelitian yang mendukung tulisan ini. Data yang akan dianalisis adalah tahun 2002, 2006, 2010, dan 2013.

Metode Analisis

Alat analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah indeks spesialisasi regional yang diperkenalkan Krugman (Kuncoro, 2004). Formulasinya adalah:

$$SI_{jk} = \sum_{i=1}^n \left| \frac{E_{ij}}{E_j} - \frac{E_{jk}}{E_k} \right|$$

di mana SI_{jk} adalah indeks spesialisasi daerah j dan daerah k , E_{ij} adalah PDRB sektor ke- i daerah j , E_j adalah total PDRB daerah j , E_{jk} adalah PDRB sektor ke- j daerah k , dan E_k adalah total PDRB daerah k .

Dua daerah dinyatakan berspesialisasi bila indeks spesialisasi regional kedua daerah itu lebih besar dari satu. Sebaliknya jika indeks tersebut lebih kecil dari satu, kedua daerah dianggap tidak memiliki spesialisasi. Kemudian untuk mengukur tinggi rendahnya tingkat spesialisasi suatu daerah dipergunakan nilai rata-rata indeks spesialisasi seluruh daerah sebagai pembandingan (Kuncoro, 2004; Purba, 2011; Imelia, 2011).

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1. Indeks Spesialisasi Kota

Indeks spesialisasi kota tahun 2002 disajikan dalam Tabel 1. Sesuai dengan kriteria, kota yang mempunyai spesialisasi hanya Medan dengan lima kota lainnya, yaitu Sibolga, Tanjung Balai, Pematangsiantar, Tebing Tinggi dan Binjai. Di luar itu tidak ada yang mempunyai spesialisasi karena indeksnya lebih kecil dari satu. Hal ini merupakan bukti bahwa kontribusi beberapa sektor ekonomi Medan berbeda secara signifikan dengan kelima kota tersebut. Sektor-sektor ekonomi Medan lebih terdiversifikasi dibandingkan dengan kelima kota tersebut sehingga nilai indeks spesialisasinya lebih besar dari satu. Kota-kota lainnya yang tidak mempunyai spesialisasi mempunyai indeks rata-rata antara 0,70 hingga 0,73 dan rata-rata keseluruhan adalah 1,46.

Tabel 1. Indeks Spesialisasi Kota di Provinsi Sumatera Utara Tahun 2002

Kota	Sibolga	Tj.balai	P.siantar	T.tinggi	Medan	Binjai	Rerata
Sibolga	-	0,05	0,15	0,05	3,26	0,12	0,73
Tj. Balai		-	0,13	0,06	3,23	0,11	0,71
P.siantar			-	0,10	3,12	0,08	0,71
T. tinggi				-	3,22	0,10	0,70
Medan					-	3,14	3,19
Binjai						-	0,71
Rerata							1,46

Sumber: Purba, 2015.

Selanjutnya indeks spesialisasi tahun 2006 yang disajikan dalam Tabel 2 menunjukkan perubahan yang signifikan, yakni tidak ada sepasang kota pun yang mempunyai spesialisasi, termasuk Medan, sebagaimana terjadi tahun 2002. Hal ini memberi indikasi bahwa kontribusi sektor-sektor ekonomi Medan tidak berbeda secara signifikan dengan kota-kota lainnya. Kontribusi suatu sektor atau lebih di masing-masing kota tidak ada yang menonjol dan berbeda signifikan dengan kota-kota lainnya dan struktur ekonomi masing-masing kota tidak menunjukkan perbedaan yang berarti. Akibatnya rata-rata indeks spesialisasi masing-masing kota menurun dari empat tahun sebelumnya, menjadi antara 0,39-0,66. Hal tersebut menyebabkan indeks rata-rata seluruhnya menurun menjadi 0,49, jauh dibawah rata-rata tahun 2002.

Tabel 2. Indeks Spesialisasi Kota di Provinsi Sumatera Utara Tahun 2006

Kota	Sibolga	Tj.balai	P.siantar	T.tinggi	Medan	Binjai	P.sidem	Rerata
Sibolga	-	0,34	0,53	0,47	0,62	0,63	0,23	0,47
Tj. Balai		-	0,57	0,59	0,62	0,45	0,43	0,50
P.siantar			-	0,25	0,14	0,54	0,38	0,40
T.tinggi				-	0,26	0,57	0,35	0,42
Medan					-	0,56	0,46	0,66
Binjai						-	0,52	0,54
P.sidem							-	0,39
Rerata								0,49

Sumber: Purba, 2015.

Tabel 3. Indeks Spesialisasi Kota di Provinsi Sumatera Utara Tahun 2010

Kota	Sibolga	Tj.balai	P.siantar	T.tinggi	Medan	Binjai	P.sidem	G.Sitoli	Rerata
Sibolga	-	0,34	0,52	0,46	0,59	0,63	0,29	0,71	0,51
Tj. Balai		-	0,55	0,54	0,59	0,48	0,40	0,73	0,52
P.siantar			-	0,25	0,19	0,56	0,40	0,49	0,42
T.tinggi				-	0,26	0,54	0,35	0,65	0,44
Medan					-	0,56	0,46	0,57	0,46
Binjai						-	0,47	0,94	0,60
P.sidem							-	0,71	0,44
G.sitoli								-	0,69
Rerata									0,51

Sumber: Purba, 2015

Gambaran tahun 2010 agak mirip dengan tahun 2006, dimana tidak sepasang kota pun yang mempunyai spesialisasi (Tabel 3). Namun demikian rata-rata indeks spesialisasi sebagian besar kota seperti Sibolga, Tanjung Balai, Pematangsiantar, Tebing Tinggi, dan Binjai menunjukkan sedikit peningkatan. Sementara itu Medan justru menunjukkan penurunan. Hal ini memberi indikasi kuat bahwa perbedaan corak kegiatan ekonomi dan lapangan usaha (sektor ekonomi) Medan dengan semua kota di Sumatera Utara semakin menipis. Akibatnya indeks spesialisasi masing-masing kota tetap rendah, yaitu antara 0,42 hingga 0,69 dan rata-rata keseluruhan adalah 0,51, sedikit lebih besar dari empat tahun sebelumnya.

Apa yang terjadi tahun 2013 ternyata tidak berbeda secara signifikan dengan tahun 2010. Data dalam Tabel 4 menunjukkan data tersebut, dimana rata-rata indeks spesialisasi rata-rata masing-masing kota mengalami perubahan, ada yang naik dan ada juga yang menurun tetapi ada juga yang tidak berubah. Walaupun demikian tidak ada sepasang kota yang mempunyai spesialisasi. Rata-rata indeks keseluruhan sama dengan tiga tahun sebelumnya.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa: (1) hanya kota Medan dengan 5 kota lainnya, yaitu yang berspesialisasi tahun 2002, yakni Sibolga, Tanjung Balai, Pematangsiantar, Tebing Tinggi, dan Binjai. (2) Tidak ada sepasang kota pun yang berspesialisasi tahun 2006, 2010, dan 2013. (3) Rata-rata indeks spesialisasi masing-masing kota tahun 2006 menunjukkan penurunan yang tajam dibandingkan dengan tahun 2002 sedangkan dalam tahun 2010 dan 2013 menunjukkan perubahan yang sangat kecil dari indeks tahun 2006. Salah satu temuan penting dari analisis data ini adalah indeks spesialisasi yang nilainya lebih besar dari dua, sementara indeks Krugman mempunyai nilai antara nol hingga dua (Kuncoro, 2004).

Tabel 4. Indeks Spesialisasi Kota di Provinsi Sumatera Utara Tahun 2013

Kota	Sibolga	Tj.balai	P.siantar	T.tinggi	Medan	Binjai	P.sidem	G.Sitoli	Rerata
Sibolga	-	0,36	0,53	0,51	0,59	0,63	0,30	0,68	0,50
Tj. Balai		-	0,56	0,57	0,58	0,37	0,71	0,68	0,52
P.siantar			-	0,33	0,18	0,59	0,42	0,44	0,42
T.tinggi				-	0,29	0,57	0,44	0,64	0,44
Medan					-	0,53	0,44	0,47	0,46
Binjai						-	0,43	0,89	0,59
P.sidem							-	0,69	0,44
G.sitoli								-	0,68
Rerata									0,51

Sumber: Purba, 2015

4.2. Indeks Spesialisasi Kabupaten dan Kota

Formula yang digunakan untuk menghitung indeks spesialisasi kabupaten sama dengan yang digunakan untuk kabupaten dan kota serta dengan titik waktu yang sama, yaitu tahun 2002, 2006, 2010, dan 2013. Pada tahun 2002 semua kabupaten berspesialisasi hanya dengan satu kota, yaitu Medan dengan indeks spesialisasi lebih besar dari dua (Tabel 5) sedangkan Sibolga hanya dengan Deli Serdang. Indeks spesialisasi yang relatif tinggi antara Medan dengan 13 kabupaten menunjukkan struktur perekonomian yang berbeda secara signifikan. Apabila sektor sekunder dan tersier yang mendominasi struktur ekonomi Medan, maka sector pertanian yang dominan di hampir semua kabupaten.

Angka indeks rata-rata terendah adalah 0,61 untuk Kabupaten Toba Samosir dan tertinggi adalah 1,35 untuk Kabupaten Langkat. Indeks rata-rata keseluruhan adalah 0,79. Angka ini ternyata lebih rendah dibandingkan dengan indeks rata-rata spesialisasi kota pada tahun yang sama. Artinya, tingkat spesialisasi antarkota lebih besar dibandingkan dengan kabupaten-kota. Demikian juga dengan jumlah kota yang berspesialisasi di kota ada 5 dari 15 pasang (33,3%), maka di kabupaten-kota hanya 14 dari 78 pasang (17,9%).

Tabel 5. Indeks Spesialisasi Kabupaten dengan Kota Tahun 2002

Kabupaten	Sibolga	Tj. Balai	P.Siantar	T. Tinggi	Medan	Binjai	Rerata
Nias	0,20	0,17	0,17	0,17	3,18	0,20	0,68
Mandailing Natal	0,08	0,06	0,17	0,10	3,23	0,14	0,63
Tapanuli Selatan	0,18	0,15	0,18	0,15	3,15	0,18	0,66
Tapanuli Tengah	0,04	0,05	0,17	0,08	3,26	0,14	0,62
Tapanuli Utara	0,11	0,09	0,14	0,10	3,20	0,12	0,63
Toba Samosir	0,09	0,07	0,12	0,08	3,18	0,09	0,61
Labuhan Batu	0,46	0,41	0,37	0,41	3,01	0,41	0,84
Asahan	0,67	0,62	0,53	0,63	2,77	0,56	0,96
Simalungun	0,25	0,20	0,22	0,22	3,19	0,21	0,64
Dairi	0,07	0,07	0,19	0,09	3,24	0,15	0,64
Karo	0,23	0,20	0,24	0,21	3,30	0,27	0,74
Deli Serdang	1,01	0,96	0,87	0,97	2,86	0,89	1,26
Langkat	0,90	0,85	0,83	0,86	3,79	0,85	1,35
						Rerata	0,79

Sumber: Purba, 2015

Tabel 6. Indeks Spesialisasi Kabupaten dengan Kota Tahun 2006

Kabupaten	Sibolga	Tj. Balai	P.Siantar	T. Tinggi	Medan	Binjai	P.Sidem	Rerata
Nias	0,48	0,44	0,77	0,83	0,83	0,87	0,58	0,69
Mandailing Natal	0,59	0,55	0,93	0,99	0,99	0,85	0,77	0,81
Tapanuli Selatan	0,73	0,47	1,01	1,03	1,02	0,76	0,85	0,84
Tapanuli Tengah	0,58	0,62	1,01	0,96	1,09	0,87	0,69	0,83
Tapanuli Utara	0,64	0,69	1,06	1,08	1,14	0,96	0,83	0,91
Toba Samosir	0,78	0,56	1,09	1,12	1,09	0,83	0,89	0,91
Labuhan Batu	0,76	0,48	1,04	1,05	1,05	0,76	0,84	0,85
Asahan	0,67	0,45	0,98	1,01	0,98	0,80	0,79	0,81
Simalungun	0,83	0,69	1,14	1,16	1,15	1,0	0,94	0,99
Dairi	0,90	0,93	1,32	1,36	1,35	1,24	1,08	1,17
Karo	0,69	0,76	1,11	1,16	1,15	1,14	0,87	0,98
Deli Serdang	0,67	0,39	0,83	0,85	0,88	0,63	0,63	0,69
Langkat	0,78	0,72	1,14	1,19	1,18	0,94	0,90	0,98
Nias Selatan	0,56	0,53	0,83	0,90	0,85	0,94	0,68	0,76
Humbang Has	0,69	0,74	1,12	1,15	1,21	1,03	0,87	0,97
Pakpak Bharat	0,94	0,93	1,28	1,35	1,31	1,23	1,13	1,17
Samosir	0,86	1,01	1,39	1,32	1,47	1,25	1,04	1,19
Serdang Bedagai	0,65	0,39	0,89	0,92	0,90	0,69	0,77	0,74
							Rerata	0,91

Sumber: Purba, 2015

Jumlah kabupaten dan kota yang berspesialisasi tahun 2006 menunjukkan peningkatan menjadi 46 dari 126 pasang (Tabel 6). Satu-satunya yang tidak mempunyai spesialisasi dengan kabupaten adalah Sibolga. Sementara itu ada 5 kabupaten yang tidak berspesialisasi dengan salah satu kota, yaitu Nias, Mandailing Natal, Deli Serdang, Nias Selatan, dan Serdang Bedagai. Indeks rata-rata kabupaten pada umumnya meningkat dari tahun 2002, kecuali Deli Serdang dan Langkat yang justru menunjukkan penurunan. Kenaikan ini didorong oleh bertambahnya beberapa pasang kabupaten dan kota yang berspesialisasi. Perubahan ini tentu disebabkan adanya beberapa kabupaten yang sektor ekonominya semakin terdiversifikasi dengan kota-kota lainnya dan bertambahnya satu kota, yaitu Padang Sidempuan yang mempunyai spesialisasi dengan 3 kabupaten, yaitu Dairi, Pakpak Bharat dan Samosir. Kenaikan indeks

rata-rata keseluruhan cukup kecil, yaitu dari 0,79 tahun 2002 menjadi 0,91 tahun 2006.

Indeks spesialisasi kabupaten dan kota tahun 2010 disajikan dalam Tabel 7. Pada tahun ini Sibolga menjadi satu-satunya kota yang tidak berspesialisasi dengan salah satu kabupaten. Sementara itu Gunung Sitoli yang tergolong kota baru justru berspesialisasi dengan hampir semua kabupaten kecuali dengan Nias Selatan dan Serdang Bedagai. Tiga kota lama yang berspesialisasi dengan hampir semua kabupaten adalah Medan, Tebing Tinggi, dan Pematangsiantar. Pada tahun ini terdapat 101 pasang kabupaten dan kota yang mempunyai spesialisasi, yang berarti 50,5 persen dari 200 pasang. Selain angka ini lebih besar dari tahun 2006, juga memberi petunjuk bahwa sebagian besar kabupaten dengan 6 kota semakin terdiversifikasi.

Pada tahun 2010, kabupaten yang tidak mempunyai spesialisasi dengan salah satu kota adalah Nias Selatan dan Serdang Bedagai. Sementara itu Sibolga sama halnya dengan 4 tahun yang lalu merupakan satu-satunya kota yang tidak mempunyai spesialisasi dengan salah satu kabupaten sedangkan Tanjung Balai hanya dengan Samosir. Adapun kabupaten yang indeks rata-ratanya menurun dari tahun 2006 adalah Tapanuli Tengah, Labuhan Batu, Dairi, Langkat, Humbang Hasundutan, dan Padang Lawas.

Indeks rata-rata tahun 2010 mengalami kenaikan dari empat tahun sebelumnya, menjadi antara 0,74 - 1,24 dengan rata-rata keseluruhan adalah 0,97. Angka-angka ini diatas indeks spesialisasi tahun 2002 maupun 2006. Kenaikan ini didorong oleh bertambahnya beberapa pasang kabupaten dan kota yang berspesialisasi, yakni menjadi 101 pasang tahun 2010. Selain itu karena bertambahnya kota Gunung Sitoli yang berspesialisasi dengan hampir semua kabupaten dan naiknya indeks rata-rata dari 19 kabupaten.

Tabel 6. Indeks Spesialisasi Kabupaten dengan Kota Tahun 2006

Kabupaten	Sibolga	Tj. Balai	P.Siantar	T. Tinggi	Medan	Binjai	P.Sidem	Rerata
Nias	0,48	0,44	0,77	0,83	0,83	0,87	0,58	0,69
Mandailing Natal	0,59	0,55	0,93	0,99	0,99	0,85	0,77	0,81
Tapanuli Selatan	0,73	0,47	1,01	1,03	1,02	0,76	0,85	0,84
Tapanuli Tengah	0,58	0,62	1,01	0,96	1,09	0,87	0,69	0,83
Tapanuli Utara	0,64	0,69	1,06	1,08	1,14	0,96	0,83	0,91
Toba Samosir	0,78	0,56	1,09	1,12	1,09	0,83	0,89	0,91
Labuhan Batu	0,76	0,48	1,04	1,05	1,05	0,76	0,84	0,85
Asahan	0,67	0,45	0,98	1,01	0,98	0,80	0,79	0,81
Simalungun	0,83	0,69	1,14	1,16	1,15	1,0	0,94	0,99
Dairi	0,90	0,93	1,32	1,36	1,35	1,24	1,08	1,17
Karo	0,69	0,76	1,11	1,16	1,15	1,14	0,87	0,98
Deli Serdang	0,67	0,39	0,83	0,85	0,88	0,63	0,63	0,69
Langkat	0,78	0,72	1,14	1,19	1,18	0,94	0,90	0,98
Nias Selatan	0,56	0,53	0,83	0,90	0,85	0,94	0,68	0,76
Humbang Has	0,69	0,74	1,12	1,15	1,21	1,03	0,87	0,97
Pakpak Bharat	0,94	0,93	1,28	1,35	1,31	1,23	1,13	1,17
Samosir	0,86	1,01	1,39	1,32	1,47	1,25	1,04	1,19
Serdang Bedagai	0,65	0,39	0,89	0,92	0,90	0,69	0,77	0,74
							Rerata	0,91

Sumber: Purba, 2015

Jumlah kabupaten dan kota yang berspesialisasi tahun 2006 menunjukkan peningkatan menjadi 46 dari 126 pasang (Tabel 6). Satu-satunya yang tidak mempunyai spesialisasi dengan kabupaten adalah Sibolga. Sementara itu ada 5 kabupaten yang tidak berspesialisasi dengan salah satu kota, yaitu Nias, Mandailing Natal, Deli Serdang, Nias Selatan, dan Serdang Bedagai. Indeks rata-rata kabupaten pada umumnya meningkat dari tahun 2002, kecuali Deli Serdang dan Langkat yang justru menunjukkan penurunan. Kenaikan ini didorong oleh bertambahnya beberapa pasang kabupaten dan kota yang berspesialisasi. Perubahan ini tentu disebabkan adanya beberapa kabupaten yang sektor ekonominya semakin terdiversifikasi dengan kota-kota lainnya dan bertambahnya satu kota, yaitu Padang Sidempuan yang mempunyai spesialisasi dengan 3 kabupaten, yaitu Dairi, Pakpak Bharat dan Samosir. Kenaikan indeks

rata-rata keseluruhan cukup kecil, yaitu dari 0,79 tahun 2002 menjadi 0,91 tahun 2006.

Indeks spesialisasi kabupaten dan kota tahun 2010 disajikan dalam Tabel 7. Pada tahun ini Sibolga menjadi satu-satunya kota yang tidak berspesialisasi dengan salah satu kabupaten. Sementara itu Gunung Sitoli yang tergolong kota baru justru berspesialisasi dengan hampir semua kabupaten kecuali dengan Nias Selatan dan Serdang Bedagai. Tiga kota lama yang berspesialisasi dengan hampir semua kabupaten adalah Medan, Tebing Tinggi, dan Pematangsiantar. Pada tahun ini terdapat 101 pasang kabupaten dan kota yang mempunyai spesialisasi, yang berarti 50,5 persen dari 200 pasang. Selain angka ini lebih besar dari tahun 2006, juga memberi petunjuk bahwa sebagian besar kabupaten dengan 6 kota semakin terdiversifikasi.

Pada tahun 2010, kabupaten yang tidak mempunyai spesialisasi dengan salah satu kota adalah Nias Selatan dan Serdang Bedagai. Sementara itu Sibolga sama halnya dengan 4 tahun yang lalu merupakan satu-satunya kota yang tidak mempunyai spesialisasi dengan salah satu kabupaten sedangkan Tanjung Balai hanya dengan Samosir. Adapun kabupaten yang indeks rata-ratanya menurun dari tahun 2006 adalah Tapanuli Tengah, Labuhan Batu, Dairi, Langkat, Humbang Hasundutan, dan Padang Lawas.

Indeks rata-rata tahun 2010 mengalami kenaikan dari empat tahun sebelumnya, menjadi antara 0,74 - 1,24 dengan rata-rata keseluruhan adalah 0,97. Angka-angka ini diatas indeks spesialisasi tahun 2002 maupun 2006. Kenaikan ini didorong oleh bertambahnya beberapa pasang kabupaten dan kota yang berspesialisasi, yakni menjadi 101 pasang tahun 2010. Selain itu karena bertambahnya kota Gunung Sitoli yang berspesialisasi dengan hampir semua kabupaten dan naiknya indeks rata-rata dari 19 kabupaten.

Tabel 8. Indeks Spesialisasi Kabupaten dengan Kota Tahun 2013

Kabupaten	Sibolga	Tj. Balai	P.Siantar	T. Tinggi	Medan	Binjai	P. Sidem	G. Sitoli	Rerata
Nias	0,77	0,82	1,25	1,17	1,32	1,00	0,91	1,25	1,06
Mandailing Natal	0,57	0,52	0,60	0,61	0,58	0,45	0,54	0,61	0,56
Tapanuli Selatan	0,71	0,59	1,07	1,10	1,06	0,80	0,86	1,18	0,92
Tapanuli Tengah	0,50	0,58	0,96	0,91	1,02	0,77	0,61	1,12	0,81
Tapanuli Utara	0,58	0,70	1,06	1,04	1,13	0,89	0,75	1,07	0,92
Toba Samosir	0,77	0,65	1,12	1,15	1,11	0,84	0,92	1,19	0,97
Labuhan Batu	0,74	0,54	0,99	1,03	0,98	0,72	0,78	1,09	0,86
Asahan	0,71	0,59	1,07	1,09	1,05	0,80	0,84	1,12	0,91
Simalungun	0,80	0,71	1,16	1,19	1,18	0,99	0,95	1,31	1,03
Dairi	0,82	0,87	1,24	1,32	1,25	1,15	1,01	1,17	1,10
Karo	0,67	0,73	1,09	1,18	1,14	1,07	0,86	1,07	0,98
Deli Serdang	0,56	0,38	0,76	0,78	0,79	0,59	0,53	0,92	0,66
Langkat	0,77	0,70	1,13	1,21	1,15	0,95	0,92	1,17	0,99
Nias Selatan	0,57	0,47	0,87	0,94	0,81	0,87	0,67	0,71	0,74
Humbang Has	0,57	0,67	1,04	1,07	1,11	0,96	0,75	1,04	0,90
Pakpak Bharat	0,89	0,88	1,26	1,33	1,21	1,12	1,06	1,15	1,11
Samosir	0,87	1,03	1,40	1,38	1,46	1,22	1,06	1,40	1,23
Serdang Bedagai	0,64	0,44	0,95	0,96	0,88	0,64	0,77	0,99	0,78
Batubara	0,96	0,73	1,08	1,11	1,07	0,97	0,88	1,13	1,05
Padang Lawas	0,82	0,80	1,19	1,26	1,15	1,04	0,99	1,12	1,05
P. Lawas Utara	0,86	0,84	1,22	1,29	1,22	1,09	1,02	1,18	1,09
L. Batu Selatan	0,92	0,74	1,23	1,26	1,22	0,94	1,01	1,27	1,07
L. Batu Utara	0,77	0,63	1,13	1,16	1,12	0,86	0,92	1,17	0,97
Nias Utara	0,93	0,92	1,35	1,44	1,37	1,20	1,12	1,22	1,19
Nias Barat	0,97	0,97	1,39	1,48	1,41	1,24	1,16	1,31	1,24
								Rerata	0,97

Sumber: Purba, 2015.

Selanjutnya tahun 2013, Sibolga menjadi satu-satunya kota yang tidak mempunyai spesialisasi dengan semua kabupaten sedangkan Tanjung Balai mempunyai spesialisasi hanya dengan Samosir, sama halnya dengan tahun 2006 dan 2010. Pada tahun ini terdapat 98 dari 200 pasang kabupaten-kota yang mempunyai spesialisasi, yaitu antara 7 kota dengan 21 kabupaten (Tabel 8). Terdapat 4 kabupaten yang tidak berspesialisasi dengan salah satu dari 8 kota,

yaitu Mandailing Natal, Deli Serdang, Nias Selatan, dan Serdang Bedagai. Selain Gunung Sitoli yang merupakan kota baru, maka Medan, Tebing Tinggi, dan Pematangsiantar adalah 3 kota yang paling banyak berspesialisasi dengan kabupaten yang ada di Provinsi Sumatera Utara. Pada tahun ini ada beberapa kabupaten yang indeks rata-ratanya meningkat tetapi ada juga yang justru menurun, seperti Mandailing Natal, Simalungun, Dairi, Deli Serdang, Langkat, Nias Selatan, Humbang Hasundutan, dan Pakpak Bharat.

Indeks rata-rata spesialisasi tahun 2013 mengalami penurunan sedikit dari tiga tahun sebelumnya, tetapi dengan indeksnya dalam kisaran 0,74 - 1,24. Indeks rata-rata seluruhnya adalah 0,97. Beberapa kabupaten yang indeks rata-ratanya menurun dibandingkan dengan 3 tahun sebelumnya adalah Mandailing Natal, Simalungun, Dairi, Langkat, Nias Selatan, Humbang Hasundutan, dan Pakpak Bharat.

5. KESIMPULAN

Berdasarkan uraian tentang indeks spesialisasi regional kabupaten dengan kota yang ada di Provinsi Sumatera Utara tahun 2002, 2006, 2010, dan 2013 dapat disimpulkan sebagai berikut: (1) Sibolga dan Tanjung Balai merupakan dua kota yang hampir tidak berspesialisasi dengan semua kabupaten sepanjang tahun pengamatan. (2) Jumlah kabupaten dan kota yang berspesialisasi menunjukkan kecenderungan menaik, dari 14 pasang tahun 2002 menjadi 98 pasang tahun 2013. (3) Indeks spesialisasi kabupaten kota yang tergolong berspesialisasi tahun 2002 pada umumnya diatas angka 2 sedangkan tahun 2006, 2010, dan 2013 adalah antara 1,00 hingga 1,50. (4) Ada 3 kota tua yaitu Medan, Tebing Tinggi dan Pematangsiantar serta satu kota baru, yakni Gunung Sitoli yang berspesialisasi dengan banyak kabupaten.

Salah satu temuan penting dari hasil analisis data tahun 2002 adalah indeks spesialisasi Medan dengan 5 kota lainnya dan antara Medan dengan 13 kabupaten lainnya yang angkanya lebih besar dari 2,00. Angka indeks ini lebih besar dari besarnya indeks spesialisasi regional yang dikemukakan oleh Kim berdasarkan Krugman (dalam Kuncoro, 2004), yang menyebutkan nilai indeks tersebut antara nol hingga dua. Oleh karena itu perlu dikaji lebih jauh tentang batas indeks untuk menyatakan ada tidaknya spesialisasi regional.

DAFTAR PUSTAKA

- Adisasmita, Raharjo, (2006). *Dasar-dasar Ekonomi Regional*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Badan Pusat Statistik, *Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Kota Medan 2009*.
- , *Produk Domestik Regional Bruto Provinsi Sumatera Utara, 2005-2009*.
- , *Produk Domestik Regional Bruto Provinsi Sumatera Utara/Gross Regional Domestic Product of Sumatera Utara Province, 2001-2005*.
- , *Produk Domestik Regional Bruto Provinsi Sumatera Utara Menurut Kabupaten/Kota 2003-2007*.
- , *Produk Domestik Regional Bruto Provinsi Sumatera Utara Menurut Kabupaten/Kota 2006-2010*.
- , *Sumatera Utara Dalam Angka 2012*.
- , *Sumatera Utara Dalam Angka 2013*.
- Imelia, (2011), "Analisis Ekonomi Antar Wilayah di Provinsi Jambi" dalam *Jurnal Paradigma Ekonomi*, Vol. 1 No. 4, Oktober, hal. 62-72.
- Kuncoro, Mudrajad, (2004), *Otonomi & Pembangunan Daerah: Reformasi, Perencanaan, Strategi, dan Peluang*. Jakarta: Erlangga.
- Purba, Elvis F., (2010), *Analisis Pertumbuhan Ekonomi Kabupaten Simalungun dan Kota Medan Tahun 2001-2007*. Laporan Hasil Penelitian, Medan: Lembaga Penelitian Universitas HKBP Nommensen.
- Purba, Elvis F., Tobing, Juliana L., dan Hutabarat, Dame Esther M.(2011), *Ekonomi Indonesia*, Medan: Universitas HKBP Nommensen.
- Purba, Elvis F., (2011), *Modul Ekonomi Regional*. Medan: Fakultas Ekonomi Universitas HKBP Nommensen.
- Purba, Elvis F., (2015), *Studi Tentang Spesialisasi Regional Kabupaten dan Kota di Provinsi Sumatera Utara, 2002-2013*. Laporan Penelitian. Medan: Lembaga Penelitian Universitas HKBP Nommensen
- Syafrizal, (2008). *Ekonomi Regional Teori dan Aplikasi*. Padang: Baduose Media, 2008.
- Tambunan, Tulus T.H., (2001). *Transformasi Ekonomi di Indonesia*. Jakarta: Salemba Empat.
- Widodo, Try, (2006), *Perencanaan Pembangunan: Aplikasi Komputer (Era Otonomi Daerah)*. Yogyakarta: UPP STIM YKPN.